

Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait dalam Novel 'Uyūn 'alas-Samā'

Muasomah

(Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)

Correspondence: muasomah@iainpekalongan.ac.id

Article History

Submitted:
11-08-2019
Reviewed:
11-09-2019
Approved:
10-10-2019

Abstract

This research aims to reveal the emotional intelligence of women in Kuwait society in the novel "Uyūn 'alas-Samā", by Qumāsyah al-"Alyān. This study uses an analysis of feminist literary criticism. The method used in this research is library research. Meanwhile, emotional intelligence in the beginning is a person's ability in motivating themselves and respond to the mood appropriately. There are five major regions in emotional intelligence, they are recognizing emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing emotions in others, and build relationships. A person's ability against those regions can be different from each other. The results showed that woman who is reflected in this novel has high emotional intelligence despite living in a family with Kuwaiti backgrounds who tend to be patriarchal. However, supported by emotional intelligence, the woman character in this novel is able to survive and rise from the slump she experienced. From the five major regions of emotional intelligence, the woman in the novel is able to recognize emotions properly, manage emotions, motivate oneself, recognize emotions in others, and build relationships. As for the main five regions of emotional intelligence of woman in this novel which tend to be higher is the ability to motivate her self to the problem.

Keywords: women, Kuwait, Middle East, emotional intelligence, feminist literary criticism

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan kecerdasan emosional perempuan di tengah masyarakat Kuwait dalam novel "Uyūn 'alas-Samā", karya Qumāsyah al-"Alyān. Penelitian ini menggunakan analisis kritik sastra feminis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Sementara itu, kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dan menanggapi suasana hati dengan tepat. Ada lima wilayah utama dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kemampuan seseorang terhadap wilayah-wilayah tersebut dapat saja berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tergambar dalam novel ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi meski hidup dalam keluarga berlatar Kuwait yang cenderung patriarkis. Namun, didukung dengan kecerdasan emosional, tokoh perempuan dalam novel ini mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Dari lima wilayah utama kecerdasan emosional, perempuan dalam novel ini

mampu dengan baik mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Adapun dari lima wilayah utama kecerdasan emosional perempuan dalam novel ini yang cenderung lebih tinggi adalah kemampuan memotivasi diri terhadap masalah yang dihadapi.

Kata kunci: perempuan, Kuwait, Timur Tengah, kecerdasan emosional, kritik sastra feminis

PENDAHULUAN

Konstruksi terhadap perempuan yang dikenal dengan kelemahlembutannya dan keemosiannya, membentuk sebuah hal yang oleh Bourdieu (2010:44) disebut dengan “intuisi feminin,” yaitu suatu bentuk yang dilakukan perempuan untuk dapat melakukan pengawasan dan kewaspadaan serta untuk mengajukan keinginan dan mengungkapkan ketidaksetujuan. Intuisi feminin yang dimiliki kaum perempuan ini merupakan ketajaman pikiran berupa kepekaan perempuan terhadap indeks-indeks nonverbal (terutama nada suara). Goleman (2015:183) menambahkan bahwa perempuan mahir membaca baik sinyal emosi verbal maupun nonverbal, mahir mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaannya sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki kepekaan yang lebih jika dibandingkan dengan laki-laki. Kepekaan yang dimiliki oleh perempuan berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya sehingga perempuan lebih kuat merasakan emosi positif dan negatif daripada laki-laki (Goleman, 2015:65). Perempuan yang memiliki kecerdasan emosional cenderung bersikap tegas, penuh dengan empati, mengungkapkan perasaan secara langsung, dan memandang diri sendiri secara positif (Goleman, 2015:59).

Sementara itu, kecerdasan emosional oleh Goleman (2015:57) diperluas menjadi lima wilayah utama. Lima wilayah utama kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas dan mampu bangkit kembali dari kejatuhan dengan cepat.
3. Memotivasi diri, usaha yang dilakukan seseorang agar tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.
4. Mengenali emosi orang lain atau disebut dengan empati, yaitu kemampuan alam perasaan seseorang untuk menempatkan diri ke dalam alam perasaan orang lain sehingga bisa memahami pikiran, perasaan, dan perilakunya.

5. Membina hubungan, yaitu seberapa terampil seseorang menjalankan sinkronisasi emosi.

Persoalan mengenai perempuan menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam karya sastra, salah satunya adalah karya sastra Arab. Karya sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan serta menunjukkan beberapa aspek realita sosial. Hall (1979:36-37) mengatakan,

“Literature is an attempt made by men to understand their social experience. Literature may describe social experience that is not generally representative.”

Salah satu penulis Arab yang mengangkat masalah perempuan adalah Qumāsyah al-“Alyān dalam salah satu karyanya “*Uyūn ‘alas-Samā,,*. Novel “*Uyūn ‘alas-Samā,,* merupakan novel berlatar Kuwait yang menceritakan berbagai kemalangan yang menimpa tokoh utama perempuan, yaitu Huda. Pada permulaan novel, si tokoh utama, Huda, berseru, “Aku tak akan pernah membiarkan seorang pun memutuskan masa depanku. Masa depanku adalah milikku seorang!” (al-.,Alyān, 2000:1). Peristiwa demi peristiwa pun berlalu dan dihadapi Huda dengan kecerdasan emosional yang ia miliki.

Penelitian ini didasari dengan teori kritik sastra feminis yang mana batasan umum dalam kritik sastra feminis adalah *reading as a woman*. Culler (1983:43-44) menyatakan tentang konsep *reading as a woman* atau membaca sebagai perempuan bahwa,

“When we posit a woman reader, the result is an analogous appeal to experience: not to the experience of girl-watching but to the experience of being watched, seen as a “girl,” restricted, marginalized.”

Sasaran kritik sastra feminis menurut Culler (1983:47) adalah memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang digambarkan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Selanjutnya, data yang ada dipaparkan secara deskriptif untuk mengetahui berbagai kecerdasan emosional perempuan yang ada dalam novel “*Uyūn ‘alas-Samā,,*.

Penelitian mengenai perempuan dalam karya sastra ditinjau menggunakan kritik sastra feminis (*feminist literary criticism*) pernah dilakukan oleh Suraiya (2016) yang mengangkat tentang ketidakadilan gender dan wujud gambaran perempuan Arab oleh sastrawan Gibran Khalil dalam karya-karyanya baik syair maupun prosa. Selain itu, Anugrah (2015) juga

menggunakan teori kritik sastra feminis untuk mengangkat isu tentang mitos kecantikan perempuan dalam novel *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumartini (2018) yang mengangkat kontribusi perempuan dalam kemerdekaan Indonesia dalam novel *Burung-burung Manyar*. Dari tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, objek formal mengenai kecerdasan emosional perempuan Kuwait belum pernah diangkat sehingga penelitian tentang kecerdasan emosional perempuan dalam novel “*Uyūn ‘alas-Samā,* karya Qumāsyah al-‘Alyān layak dilakukan.

PEMBAHASAN

Kecakapan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2015:7).

Kecerdasan emosional (EQ) berarti lebih pintar dalam hal perasaan, lebih akurat dalam menilai data yang bersifat emosional, dan menggunakan data tersebut untuk mengoptimalkan berbagai keputusan. Kemampuan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa hal ini terkait untuk meningkatkan kepemimpinan, efektivitas, hubungan, pengambilan keputusan, yang akhirnya mencapai nilai ekonomi dan sosial yang lebih besar (Freedman, 2012). Kecerdasan intelektual (IQ) yang dulunya dianggap sebagai alat ukur kecerdasan seseorang yang akurat, pada pertengahan tahun 1990, EQ menggeser peranan IQ yang dianggap sebagai satu-satunya alat ukur yang mana digunakan sebagai alternatif untuk melihat kecakapan kognitif seseorang (Staub, 2016:59).

Goleman (2015:57) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama sebagai berikut.

1. mengenali emosi diri (*self awareness*). Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan mencermati perasaan diri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya merupakan pilot andal bagi kehidupan mereka karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atau pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2. mengelola emosi (*self regulation*). Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. memotivasi diri (*motivation*). Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri dan menguasai diri, serta untuk berkreasi. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
4. mengenali emosi orang lain (*empathy*). Empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan hal yang dibuuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. membina hubungan (*social skills*). Keterampilan membina hubungan menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

Tentu saja kemampuan orang-orang berbeda dalam wilayah-wilayah ini. Beberapa orang dapat saja sangat terampil menangani kecemasan diri sendiri, tetapi kesulitan dalam meredam kemarahan orang lain.

Kecakapan emosional berkaitan dengan indra kesadaran yang terhubung langsung terhadap apa yang ada dipikiran. Jika kesadaran akan emosi tersebut muncul, maka pilihan berikutnya bisa dibuat yaitu apakah ingin bertindak berdasarkan emosi tersebut ataukah melakukannya hanya ingin mengamatinya. Salah satu fungsi emosi adalah memfokuskan kesadaran pada masalah yang sudah muncul di hadapan seseorang. Tipikalnya, emosi tidak bergerak di luar kesadaran, meskipun hal tersebut bisa saja terjadi. Seseorang mempunyai pengalaman yang tidak disadarinya hingga ia bertindak secara emosional, sampai seseorang yang lain menunjukkan keberadaannya. Semakin biasa hal itu terjadi, seseorang akan semakin sadar terhadap apa yang tengah ia rasakan. Emosi yang tengah ia alami terasa benar dan membenarkan. Ia tidak mempertanyakan apa yang dilakukan dan dikatakannya, namun ia ada dan berjalan bersamanya (Ekman, 2007:128-129).

Dalam menangani dan mengatasi emosi, seseorang cenderung menganut gaya khas tertentu seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2015:63) yaitu

1. sadar diri. Orang yang menganut gaya ini jika suasana hati mereka sedang buruk, mereka tidak risau dan tidak larut di dalamnya. Mereka juga mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.
2. tenggelam dalam permasalahan. Orang dengan gaya ini adalah orang-orang yang seringkali dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka cenderung mudah marah dan tidak peka akan perasaannya sehingga larut dalam perasaan tersebut, bukannya mencari perspektif baru.
3. pasrah. Orang dengan gaya ini meskipun seringkali peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka sehingga tidak berusaha mengubahnya.

Sementara itu, Friedman (2008:145) mengungkapkan tentang kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang merupakan ketakutan akan ditinggal sendiri, tidak berdaya, dan perasaan tidak aman yang seseorang miliki. Sebagai reaksi atas kecemasan dasar, individu dianggap memiliki satu cara utama untuk beradaptasi dengan dunia. Mereka percaya bahwa mereka lebih dapat bersosialisasi dengan selalu mengalah akan menggunakan gaya pasif (*passive style*); mereka yang percaya bahwa mereka harus “mengalahkan orang lain” untuk dapat membaur akan menggunakan gaya agresif (*aggressive style*); dan mereka yang merasa bahwa mereka lebih baik tidak melibatkan perasaan (emosi) sama sekali akan menggunakan gaya menarik diri (*withdrawn style*). Setiap emosi memainkan peran khas. Masing-masing emosi mempersiapkan tubuh untuk jenis reaksi yang berbeda-beda. Jenis-jenis reaksi tersebut menurut Goleman (2015:8-9) di antaranya yaitu amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, terkejut, jijik, dan sedih.

Kemampuan seseorang dalam kecerdasan intelektual memang dianggap penting, namun kecakapan emosional seseorang juga sama pentingnya (Bratsis, 2016:12). Seperti halnya kecerdasan kognitif yang diukur dengan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ merupakan jenis inteligensi yang multi dimensi. Komponen EQ mampu menilai, mengelola, atau mengintegrasikan sebuah data dan memprosesnya menjadi sebuah tindakan. Proses tersebut terdiri dari tiga langkah, yaitu yang pertama adalah kesadaran atau *know your self*. Kesadaran adalah mengetahui diri sendiri dengan menilai data emosional yang masuk ke dalam respons. Kedua, manajemen atau *choose your self*, yaitu secara sadar memilih respons

emosional. Ketiga adalah arah atau *give your self* yaitu secara sengaja menerapkan emosi menuju signifikasi. Dari tiga dimensi tersebut, 24 ribu orang menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi 1,8% dari laki-laki (Freedman, 2012).

Kecerdasan emosional berhubungan dengan beberapa faktor, seperti kepuasan hidup, kemampuan beradaptasi, perasaan optimis, serta gangguan kepribadian (Naghavi, 2011:55). Selain itu, perbedaan dalam didikan emosi juga menghasilkan keterampilan-keterampilan yang sangat berbeda. Anak perempuan mahir dalam membaca sinyal verbal maupun nonverbal, sementara anak laki-laki cakap dalam meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut, dan sakit. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak berada dalam sebuah permainan. Jika anak-anak perempuan bermain bersama, mereka melakukannya dalam kelompok-kelompok kecil yang rukun dengan penekanan pada minimalisasi permusuhan dan maksimalisasi kerja sama. Sementara itu, anak laki-laki cenderung membuat kelompok-kelompok yang lebih besar dengan penekanan pada perasaan saling bersaing. Salah satu perbedaan terlihat ketika dalam permainan terganggu oleh seseorang yang terluka. Jika seorang anak laki-laki terluka, ia diharapkan minggir dan berhenti dari permainan agar permainan dapat terus berlangsung. Akan tetapi, jika hal yang sama terjadi pada kelompok permainan anak perempuan, mereka cenderung menghentikan permainan dan anak-anak perempuan berkumpul untuk menolong si anak yang terluka. Kunci perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah laki-laki bangga karena kemandirian dan kemerdekaannya yang berpikiran ulet dan mandiri, sedangkan perempuan melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan hubungan. Oleh karena itu, laki-laki terancam jika ada sesuatu yang dapat menantang kemandiriannya, sementara perempuan lebih terancam oleh terputusnya hubungan yang mereka bina, yang dalam hal ini membina hubungan adalah salah satu dasar dari kecakapan emosional (Goleman, 2015:183).

Ketika anak-anak berada pada usia sepuluh tahun, menurut Naghavi (2011:558), presentase anak perempuan menunjukkan agresi terbuka ketika mereka marah, sama seperti anak laki-laki. Akan tetapi, ketika berumur tiga belas tahun, terdapat perbedaan antara mereka. Dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan menunjukkan agresivitasnya secara tidak langsung. Pada prinsipnya, laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah jika dilihat dari ketidakmampuan mereka memahami emosi dan mengekspresikannya dalam bentuk negatif, seperti meminum alkohol atau obat-obatan terlarang (Naghavi, 2011:559).

Kemampuan untuk mengendalikan dan menutupi ekspresi emosi kadangkala dipandang penting dalam keterampilan sosial. Dalam hal ini, perempuan dinilai jauh lebih ekspresif secara emosi daripada laki-laki. Meski regulasi emosi ini dapat dipengaruhi oleh budaya dan pola asuh, namun pada umumnya perempuan dipandang lebih leluasa dalam mengekspresikan emosinya, baik rasa takut maupun rasa sedih (Ratnasari, 2017:43). Perempuan juga lebih tinggi skornya daripada laki-laki dalam hal kognitif sosial seperti memahami kekeliruan memalukan dalam situasi sosial, ketepatan empatik, dan intuisi terhadap apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain (Goleman, 2015:127&187).

Rata-rata kaum perempuan lebih mudah berempati daripada kaum pria, sebagaimana diukur berdasarkan kemampuan membaca perasaan orang lain yang tak terucapkan berdasarkan ekspresi wajah, nada suara, dan isyarat-isyarat nonverbal lainnya serta mahir dalam hubungan interpersonal. Sementara itu, empati termasuk dalam wilayah mengenali emosi orang lain sehingga dalam artian ini, kaum perempuan lebih emosional daripada kaum laki-laki. Pada umumnya, dalam sebuah jenjang rumah tangga, kaum perempuan bertindak dengan peran sebagai manajer emosi, sedangkan kaum laki-laki berperan dengan tugas membantu mempertahankan kelanggengan hubungan. Lambatnya kaum laki-laki mengatasi masalah-masalah dalam hubungan mereka adalah karena kurang terampilnya mereka dalam membaca ungkapan emosi pada wajah. Kaum perempuan misalnya, lebih peka terhadap ungkapan kesedihan di wajah laki-laki daripada kaum laki-laki menangkap kesedihan dari ekspresi wajah perempuan, sehingga perempuan harus menampakkan wajah yang jauh lebih sedih daripada laki-laki jika ingin seseorang mengetahui kesedihannya (Goleman, 2015:184-185).

Potensi Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait

Sebagai negara Teluk dengan tingkat perekonomian yang luar biasa, pada awalnya kaum perempuan Kuwait tidak diberi hak suara sampai pada tahun 1999. Pada tahun tersebut, dekret yang mendukung perempuan mendapatkan hak pilih diajukan oleh kerajaan, tetapi ditolak oleh Majelis Nasional. Emir juga melegalkan kaum perempuan ikut andil dalam kabinet. Meskipun demikian, Majelis Nasional keberatan dan menolak keputusan Emir, mereka meminta Emir untuk menarik kembali hak-hak kaum perempuan tersebut. Para oposisi pergerakan progresif ini menolak karena dianggap melanggar bagian dari nilai-nilai tradisional Islam (Casey, 2007:126). Perjuangan oleh para pegiat hak

perempuan terus dilakukan selama enam tahun setelah dekret itu gagal sampai akhirnya parlemen meloloskan rancangan undang-undang yang menjamin hak pilih bagi semua golongan. Sebagian perempuan berdemonstrasi supaya mendapatkan haknya untuk memilih (Engineer, 2003:6). Hasilnya, pada tahun 2005, Massouma al-Mubarak mencetak sejarah dengan terpilihnya sebagai menteri perempuan pertama di Kuwait (Wheeler, 2006). Perjuangan kaum perempuan Kuwait untuk mendapat hak suara setelah adanya amandemen Undang-Undang Pemilu No. 35 Tahun 1962 pada 2005 membuka ruang bagi perempuan untuk berperan lebih besar di parlemen (Satria, 2019:41). Kedudukan dalam parlemen ini tentunya tidak didapat jika mereka tidak memiliki potensi apa pun, apalagi negara Kuwait saat itu menolak hak kaum perempuan karena alasan bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisi. Kaum perempuan mendobrak tradisi tersebut dan bahkan memperoleh pencapaian tinggi dengan terpilihnya perempuan menjadi salah satu menteri. Hal ini mencetak sejarah Kuwait dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk berkiprah di wilayah publik. Tentu saja tidak hanya potensi intelektual saja yang dimiliki, tetapi potensi kecakapan emosional juga berperan penting dalam hal kepemimpinan (Wheeler, 2006).

Dalam sebuah penelitian, anak laki-laki tidak belajar sekeras anak perempuan. Perempuan belajar lebih keras dalam studi mereka karena mereka tidak seperti laki-laki, perempuan diharapkan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Secara tidak langsung, anak perempuan memiliki lebih banyak kewajiban dan pekerjaan rumah daripada anak laki-laki. Dalam hal ini, potensi perempuan tampak lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Karena perempuan merasa memiliki beban yang lebih banyak, mereka menjadi lebih termotivasi dalam setiap hal yang dilakukannya (Alessa, 2010:233).

Di negara Kuwait, pendidikan menjadi salah satu masalah yang membutuhkan perhatian (Rosida, 2018:91). Pada abad kedua puluh, hanya terdapat beberapa madrasah tradisional yang mengajarkan Alquran pada anak-anak laki-laki. Pengajaran tersebut meliputi membaca, menulis, dan sedikit matematika. Sangat sedikit sekali pendidikan formal yang disediakan untuk anak-anak perempuan, itu pun hanya mempelajari dasar-dasar Islam (Casey, 2007:63). Melihat sejarah pendidikan Kuwait, pada tahun 1983, sekolah pertama untuk anak perempuan didirikan. Sejak didirikannya sekolah tersebut, siswa perempuan pun meningkat. Dari tahun 1964-1984, jumlah perempuan yang menghadiri sekolah umum mencapai peningkatan 256%. Dari pencapaian yang tinggi tersebut, lagi-lagi perempuan

dihadapkan pada suatu persoalan gender. Meningkatnya kaum perempuan di Kuwait dalam pendidikan, lembaga utama pemerintah, Kuwait University dan *Public Authority for Applied and Training Education (PAATE)* membuat sebuah hukum diskriminatif untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Ketika mahasiswa lulus dari Perguruan Tinggi, mereka diwajibkan memenuhi IPK, dengan laki-laki dapat diterima dengan IPK yang lebih rendah daripada perempuan (Alessa, 2010:232-233). Tentu hal ini merugikan perempuan karena perempuan dengan kemampuannya bekerja keras tidak sepadan hasilnya dengan apa yang diperoleh laki-laki. Hal ini seperti sebuah penghargaan bagi laki-laki yang tidak bekerja keras di institusi pendidikan dan menghukum perempuan atas usaha mereka (Alessa, 2010:235). Asumsinya, atas pencapaian ini, perempuan Kuwait memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dan bisa dikatakan lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu, untuk mencapai tingkatan ini, perempuan juga memiliki keterampilan emosional yang tinggi pula karena untuk mencapai sebuah IPK yang tinggi membutuhkan motivasi diri yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Hal yang terkait dengan kecerdasan emosional yang dinilai lebih tinggi dimiliki oleh perempuan, tampak dalam percakapan dengan seorang perempuan yang bekerja sebagai asisten menteri di Kementrian Kuwait, Dana. Dalam kepemimpinannya, ia dikenal memiliki hubungan baik dengan kolega dan para pekerjanya dalam interaksi yang positif, ia mampu memberikan saran yang bagus, dan memotivasi para pekerjanya. Menurut pandangan Dana, perempuan memiliki kecakapan sebagai pemimpin karena perempuan lebih sabar (al-Suwaihel, 2009:89). Hal ini juga menepis anggapan yang mengatakan bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin (Murniasih, 2018:9). Percakapan tersebut dikutip oleh al-Suwaihel (2009:90) dan menjadi salah satu data dalam disertasinya.

“According to my view, I can say that Kuwaiti woman has the capability for patience when facing problems and obstacles. I can say that the most important activities of the State that have been run by women has excelled in recent times in many fields, whether they are political or economic or otherwise.”

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa Dana sebagai salah satu pemimpin perempuan menyatakan bahwa perempuan dianggap cakap dalam memimpin karena perempuan lebih sabar. Tentu saja kecakapan intelektual harus dimiliki setara atau lebih tinggi dari laki-laki untuk mencapai tingkatan ini. Namun daripada itu, kesabaran menjadi

keunggulan perempuan dalam memimpin yang mana merupakan bagian dari kecakapan mengelola emosi.

Para pemimpin perempuan Kuwait memiliki gaya kepemimpinan tersendiri di tengah kultur mereka. Mereka lebih membantu dalam mencapai suatu tujuan dalam *teamwork*. Pada saat yang sama, mereka bersikap rendah hati dan ramah dalam hubungan interpersonal sehingga menciptakan lingkungan yang sehat. Pemimpin perempuan cenderung mengikuti gaya kepemimpinan yang demokratis dan berbagi ide dengan rekan mereka. Sebaliknya, pemimpin laki-laki cenderung menunjukkan sikap diktator dan menggunakan otoritas serta kekuatan mereka dalam menjalankan tanggung jawab mereka (al-Suwaihel, 2010:33). Salah satu gaya kepemimpinan perempuan yang khas adalah memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan pekerja atau rekannya daripada kemampuan komunikasi laki-laki (al-Suwaihel, 2009:352). Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi inilah dalam wilayah kecerdasan emosi menjadi salah satu kunci utama terbinanya hubungan baik dengan orang lain.

Banyak orang beranggapan bahwa kepemimpinan perempuan berkaitan dengan gaya emosional yang dapat memengaruhi situasi dan pengambilan keputusan secara tidak tepat. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian tentang pemimpin perempuan Kuwait bahwa emosi bukanlah titik lemah yang membuat sebuah kepemimpinan menjadi tidak diuntungkan. Sebaliknya, emosi perempuan menjadi sebuah kekuatan yang mampu menjembatani jarak antara pemimpin dan pekerja. Beberapa pemimpin perempuan juga cenderung memanggil personel mereka dengan nama untuk menciptakan atmosfer nyaman sehingga meningkatkan motivasi para pekerja. Dengan demikian, para pemimpin perempuan Kuwait menunjukkan bahwa gender tidak memengaruhi kepemimpinan selama pemimpin memiliki kualifikasi untuk bidang pekerjaan mereka (al-Suwaihel, 2010:34).

Di sisi lain, pemimpin perempuan juga memiliki tantangan yang lebih besar ketika memasuki wilayah ini untuk meningkatkan status dan prestasinya. Sebagai perempuan, mereka meningkatkan status dengan memasuki banyak ranah yang belum terbuka sebelumnya bagi mereka. Pemimpin perempuan Kuwait melakukan berbagai upaya dengan mengubah pandangan negatif laki-laki terhadap kemampuan kepemimpinan mereka. Sebagai perempuan, mereka berusaha membangun sebuah pandangan baru mengenai perempuan. Kawther al-Joan, Seham al-Rezouki, Dr. Rasha al-Sabah, Dr. Fayza al-Kherafi, Dr. Massouma al-Mubarak, Noreya al-Sabeh, Dr. Modai al-Hamoud, Sara al-Duwaisan,

Nabeela al-Anjery, Wafa al-Jassem, dan Sana Jumah merupakan contoh kecil perempuan Kuwait yang memberi jalan bagi lainnya sebagai pemimpin perempuan (al-Suwaihel, 2009:353).

Kecerdasan Emosional Perempuan yang Tergambar dalam Novel 'Uyūn 'alas-Samā'

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Goleman (2015:57) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dengan mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional (Goleman, 2015:56). Dalam novel "Uyūn 'alas-Samā,, Huda sebagai tokoh utama mengalami banyak kekerasan dalam rumah tangga yang mana kekerasan dalam rumah tangga keluarga Timur Tengah belum dianggap sebagai perhatian utama meski kasusnya meningkat dari tahun ke tahun (Ritonga, 2015:67). Meski mengalami kekerasan, kemampuan Huda dalam mengenali emosi dirinya tampak ketika ia mengatasi amarah. Amarah yang diekspresikan Huda merupakan salah satu bentuk keterampilan emosional. Hal ini disebabkan karena suami Huda tidak mengatakan padanya sebelumnya jika ia telah menikah dan telah memiliki anak. Dalam keadaan yang penuh amarah, Huda mampu mengekspresikannya dalam waktu dan tempat yang sesuai. Ia tidak serta merta marah di depan umum, padahal kemarahannya sudah pada puncaknya. Ia tetap menunggu waktu ketika mereka hanya berdua di dalam satu ruangan.

وفي جناحها الفخم في الفندق التقت عريستها وحدهما لأول مرة، إنها ليست خائفة ولا حزينة، إنها غاضبة،
غاضبة لدرجة الحنق، اقتبَّ منها ببطئ، صرخت في وجهه بحدّة،
"لماذا لم تخبرني بأنك متزوج ولديك أطفال؟" ثم تتحجج
قبل أن يقول بهدوء،
"أنت لم تسأليني... ثم إن أباك يعرف كل ظروفني، وأنا لم أغصبك على شيء"

(al-“Alyān, 2000:25)

“Di paviliun mewah hotel, Huda menemui pengantin laki-lakinya, hanya mereka berdua untuk pertama kalinya. Huda tidak merasa takut maupun sedih. Ia marah. Marah sampai batas kerongkongannya. Suaminya mendekatinya pelan. Huda pun berseru tajam di wajahnya,

„Mengapa kau tidak memberitahuku jika kau sudah menikah dan memiliki anak?“

Suaminya menekuk wajah sebelum ia berkata dengan tenang,

„Kau tidak bertanya padaku. Jika saja ayahmu tau semua keadaanku, aku tidak akan memaksamu begini.“

Kemampuan Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada pengelolaan emosi yang baik (Goleman, 2015:56). Harapan Huda untuk mencapai kebahagiaan bersama Salim ternyata tidak tercapai dengan kandasnya pernikahan dengan putra pamannya tersebut. Pada malam pernikahan saudara Huda, istri baru Salim dan saudara-saudaranya hadir sebagai tamu undangan. Menghadapi istri baru Huda, ia menunjukkan ekspresi bahagia meskipun dibalas dengan pandangan benci istri baru Salim. Huda sebagai tuan rumah mampu menyambut tamu undangan dengan ekspresi wajah yang tampak bahagia. Dalam hal ini, pengelolaan dan pengekspresian emosi Huda muncul dengan baik meskipun ia berada dalam posisi dan kondisi yang tidak menyenangkan. Pengelolaan emosi yang baik ini memperlihatkan bahwa Huda sebagai sosok cerdas dalam emosinya tidak terpengaruh oleh reaksi kebencian orang lain. Seseorang yang memiliki pengelolaan emosi yang baik, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kekuatan kepribadian (Fadhilah, 2017:116).

في تلك الليلة ولدت بدي.. خرجت من شرنقتها السوداء الحالكه.. إلى عالم كلو ألوان وسعادة رغم أنف الجميع.. وفي تلك الليلة رأيت بدي الزوجة الجديدة لزوجها السابق سالم.. لقد حضرت برفقة شقيقات سالم.. استقبلتهن بدي بمرح وسعادة.. بدون عذابات.. بدون حساسيات.. بدون حتى الألام.. ولم تقتها نظرات الغيظ المكتوم الذي رمقتها بها حصة زوجة سالم الجديدة.. (al-“Alyān, 2000:115)

“Pada malam itu, Huda terlahir. Ia keluar dari kepompong hitam nan gelap menuju dunia yang penuh warna dan penuh kebahagiaan, meskipun orang-orang menolak. Pada malam itu, Huda melihat istri baru suami sebelumnya, Salim. Ia hadir bersama saudara-saudara Salim. Huda menyambut mereka dengan senang dan bahagia tanpa rasa tersiksa,

tanpa emosi, dan tanpa rasa sakit. Pandangan marah Chishshah, istri Salim yang baru, yang tersembunyi tidak terlepas darinya.”

Kemampuan Memotivasi Diri

Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari cara ia memotivasi diri sendiri. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi (Nurhadi, 2014:65). Di dalam novel “*Uyūn ‘alas-Samā’*”, Huda mengalami kegagalan pernikahan untuk yang kedua kalinya. Setelah ia bercerai dari Abdullah Isa, pernikahannya dengan Salim pun tidak dapat dipertahankan. Sebagai perempuan yang telah bercerai untuk kedua kalinya, Huda mengalami kesedihan yang juga berlipat tentunya. Akan tetapi, hal ini dihadapinya dengan penuh tekad untuk bahagia meskipun di dalam dirinya ia mengalami kesedihan. Huda bahkan berusaha mengubah sudut pandang orang-orang tentang perceraian. Bagi kebanyakan orang, perceraian harus diliputi dengan kesedihan dan air mata, tetapi Huda berusaha membalik pandangan orang-orang tersebut dengan tampil cantik dan bahagia di hadapan semua orang. Motivasi yang demikian ini dimiliki oleh Huda untuk bangkit dari keterpurukannya akibat perceraian.

حاولت أن تتسى وضعها القبيح.. مطلقة مرتين على التوالي.. استجمعت إرادتها الشجاعة وتناست كل شيء.. وكأنها لم تتزوج إطلاقاً.. حاولت أن تضحك.. أن تفرح.. أن ترقص.. أن تتسى كل أحزانها.. وتغسل همومها الداخلية.. فالليلة بي ليلة فرح شقيقتها.. ومن حقو عليها أن تتسى كل شيء من أجلو.. ماضيها وحاضرها وحتى مستقبلها.. لذلك تدنت بذه الليلة أن تحافظ على وعدا ليوسف رغم ما رأو في أعين الناس.. رغم نظرات الشفقة التي تحوطها.. رغم نظرات الدشة والألم التي رمقها بها معظم الموجودين.. إنهم يستنكرون عليها فرحتها.. يظنون عليها بالسعادة.. فالمطلقة من وجهة نظرم يجب أن تحيط نفسها بأسوار من الحزن والتعاسة.. أن تتكلم بصوت يقطر مرارة.. وأن تنظر بعيون تغشانا الدموع.. إن المطلقة ليس لها الحق في الحياة كغيرها من البشر.. بل بي إنسانة منبوذة.. فاشلة.. محكوم عليها باليأس طوال حياتها..

"لا.. لن أياس.."

همست لنفسها لتشحن عزيمتها وتقوى إرادتها.. (al-“Alyān, 2000:113-114)

*“Huda berusaha melupakan posisinya yang buruk, sebagai perempuan yang telah bercerai dua kali berturut-turut. Ia berusaha mengumpulkan keberanian dan melupakan segalanya. Melupakan semua kesedihannya dan menghapus kekhawatiran dalam dirinya. Malam itu adalah malam bahagia saudaranya dan sudah seharusnya Huda melupakan semuanya demi saudaranya. Melupakan masa lalunya, masa sekarang, dan masa depannya. Maka dari itu, malam itu, Huda berharap dapat menepati janjinya pada Yusuf saat ia tampil di mata orang-orang, meskipun pandangan iba mengelilinginya, meskipun pandangan heran dan sakit ditujukan padanya. Mereka mengingkari dan menolak kebahagiaannya. Perceraian menurut pandangan mereka harus membuat dirinya diliputi oleh dinding kesedihan dan kesengsaraan, selalu berbicara dengan isak tangis, dan melihat dengan mata bengkak karena air mata. Perceraian baginya tidak memiliki hak seperti orang lain, bahkan ia menjadi manusia hina, gagal, dan ditakdirkan putus asa selama hidupnya. „Tidak, aku tidak akan putus asa.”
Huda berbisik pada dirinya sendiri untuk memberikan tekad dan menguatkannya.”*

Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga kemampuan berempati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain (Goleman, 2015:57). Kehidupan Huda yang keras membuatnya menjadi perempuan kuat terutama mentalnya. Meskipun demikian, ia tetap memiliki empati yang tinggi terhadap anaknya. Melahirkan anak cacat merupakan cobaan tersendiri bagi Huda sehingga menyebabkan ia begitu iba terhadap kehidupan anaknya, Jabir. Rasa empati Huda yang tinggi sebagai ibu kepada anaknya tersebut membuatnya mencurahkan kasih sayang pada anaknya tersebut.

إنها تخاف على صغيرها جابر.. كيف تتصرف معو إذا ما حدثت المعركة الكبرى أو كما كان صدام يطلق عليها "أم
المعارك"؟

جابر الصغير.. ربا.. إن مجرد ذكر اسمو يثير شجونها وآلامها.. إنها تشفق عليو.. تشفق عليو حتى من الحياة..

(al- "Alyān, 2000:47-48)

*“Ia hanya khawatir pada anaknya, Jabir. Bagaimana ia akan hidup bersamanya jika perang besar terjadi atau seperti yang Saddam sebut dengan “Ibu peperangan”?
Jabir kecil... Ya Tuhan... Hanya menyebutkan namanya saja menimbulkan kecemasan dan rasa sakit. Huda kasihan padanya. Kasihan padanya lebih daripada hidupnya.”*

Kemampuan Membina Hubungan

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Kepribadian seseorang yang bagus dapat dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya (Nurhadi, 2014:66). Setelah

perceraianya dengan Salim, Imad, cinta pertama Huda pun melamarnya. Akan tetapi, karena meninggalnya Jabir, Huda merasa tidak mampu menjalani kehidupan pernikahannya. Huda mengambil keputusan untuk meminta perceraian dari Imad. Keputusan cerai Huda yang diambilnya disebabkan karena ia tidak mau membawa laki-laki yang ia cintai dalam kehidupannya yang terus dirundung kemalangan. Keputusan besar tersebut mengakhiri kisah perjalanan kehidupan Huda yang malang.

قالت بنبرات وانقة،
"عماد.. أرجوك.. طلقني.. عماد.. أرجوك افهمني.. لا أنكر أنني أحبك وأحبتك دائماً.. ربما قبل أن
تجنبي أنت.. ولكن حياتنا محكوم عليها بالفشل.. عماد أرجوك.. بذا قراري
النهائي ولن أراجع عنو أبداً.. أعرف بأنني سأتعذب.. وسأبكي.. وسأحزن كثيراً.. ولكن بذا أفضل من أن
أعذبك معي.." (al-“Alyān, 2000:151)

*“Huda berkata dengan nada yakin,
„Imad, aku mohon padamu. Ceraikan aku. Imad, aku mohon padamu, pahami aku. Aku tidak mengingkari bahwa aku mencintaimu dan aku telah mencintaimu mungkin sebelum kau mencintaiku, tetapi kehidupan kita ditakdirkan gagal. Imad, aku mohon padamu. Ini keputusan akhirku dan aku tidak akan pernah menarik kembali keputusanku. Aku tahu bahwa aku akan tersiksa, aku akan menangis, dan aku akan sangat bersedih. Akan tetapi, ini lebih baik daripada kau harus tersiksa bersamaku.”*

Kesimpulan

Novel *'Uyūn 'alas-Samā*, karya Qumāsyah al-“Alyān menggambarkan perempuan dengan potensi kecerdasan emosional yang dimilikinya di tengah masyarakat Kuwait sebagai salah satu bagian dari wilayah Timur Tengah. Kuwait sebagai salah satu negara Timur Tengah yang identik dengan suasana patriarkis, turut tergambarkan dalam novel karya Qumāsyah al-“Alyān ini. Di dalam novel ini digambarkan bahwa tokoh perempuan Huda mampu bertahan dalam kehidupannya yang malang dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Keterampilan emosional salah satunya dapat dinilai dari seseorang mengenali emosi dirinya. Hal ini tergambarkan dalam diri Huda yang mampu mengenali emosi dirinya ketika ia marah. Ia pun mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai kadarnya. Kecerdasan emosi juga berkaitan dengan pengelolaan emosi seseorang. Ketika istri pertama suami Huda memandangnya marah, ia tidak berbalik dengan kemarahan serupa, tetapi ia menahan perasaannya yang tengah menguasai dirinya. Selain

itu, Huda juga memiliki motivasi diri yang baik. Hal ini tergambar ketika Huda berusaha membalik pandangan orang-orang terhadap perempuan yang bercerai. Mengenali emosi orang lain atau empati juga menjadi salah satu wilayah utama dalam kecerdasan emosional. Empati Huda terhadap anaknya tergambar dalam novel ini dengan baik. Sementara itu, wilayah utama yang terakhir adalah membina hubungan. Dalam novel ini digambarkan ketika Huda meminta cerai pada Imad agar Imad tidak jatuh dalam kesedihan bersamanya. Satu wilayah utama kecerdasan emosional seseorang dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari wilayah utama yang lain. Adapun dari lima wilayah utama kecerdasan emosional tokoh perempuan dalam novel ini yang cenderung lebih tinggi yaitu kemampuan memotivasi diri terhadap masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-“Alyān, Q. (2000). “*Uyūn ‘alas-Samā’*,,. Arab Saudi: Dār al-Kifāch lin-Nasyr wat-Tauzī’.
- Alessa, A. S. (2010). Sex Discrimination within Kuwaiti Laws Part 2. *Arab Law Quarterly*, 24(3), 225-292.
- Al-Suwaihel, O. (2009). Disertasi “Kuwaiti Female Leaders” Perspectives: The Influence of Culture on Their Leadership in Organizations”. Colorado: Colorado State University.
- Anugrah, A. (2015). Mitos Kecantikan dalam Cerpen Barbitch dan Lipstik Merah Tua Karya Sagita Suryoputri (Telaah Kritik Sastra Feminisme). *Jurnal Humanika*, 3(15), 16-30.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bratsis, M. E. (2016). Health Wise: Emotional Intelligence is Important, Too. *The Science Teacher*, 83(3), 12.
- Casey, M.S. (2007). *The History of Kuwait*. London: Greenwood Press.
- Chauhan, S. P. & Chauhan, D. (2007). Emotional Intelligence: Does It Influence Decision Making and Role Efficacy?. *Indian Journal of Industrial Relations*, 43(2), 217-238.
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Ekman, P. (2007). *Membaca Emosi Orang* (dialihbahasakan dari *Emotion Revealed; Understanding Faces and Feelings*). Yogyakarta: Think.
- Engineer, A. (2003). *Pembebasan Perempuan* (terjemahan Agus Nuryanto dengan judul asli *The Qur’an Women and Modern Society*). Yogyakarta: LkiS.

- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 111-130. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.1209>
- Freedman, J. (2012). *Women's Leadership Edge: Global Research on Emotional Intelligence, Gender, and Job Level*. Six Second. Retrieved Juli 13, 2016, from <http://www.6seconds.org/>
- Friedman, H.S & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1* (terjemahan Fransiska Dian Ikarini). Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, J. (1979). *The Sociology of Literature*. New York: Longman Inc.
- Murniasih, G., Handayani, D., & Alamin, T. (2018). Proses Domestifikasi Perempuan dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda). *Mediakita*, 2(1), 1-16.
- Naghavi, F. & Redzuan, M. (2011). The Relationship between Gender and Emotional Intelligence. *World Applied Sciences Journal*, 15(4), 555-561.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratnasari, S. & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01), 35-46. 10.7454/jps.2017.4 34.
- Ritonga, D. F. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan di Negara-negara Arab dan Islam. *Harkat*, 11(1), 62-75. [10.15408/harkat.v15i1.10431](https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.10431)
- Rosida, A. (2018). Wacana Modernisasi dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 3(1), 81-96.
- Satria, R., Prakoso, S. G., Timorria, I. F., Ardita, N. D. (2019). Faktor Penghambat Kesetaraan Hak Politik Perempuan Kuwait Pasca Amendemen Undang-Undang Nomor 35 Tahun 1962. *Indonesian Perspective*, 3(1), 41-58.
- Staub, M. E. (2016). Controlling Ourselves: Emotional Intelligence, the Marshmallow Test, and the Inheritance of Race. *American Studies*, 55(1), 59-80.
- Sumartini, S., Andalas, M. I., Laraswati, S. (2018). Kontribusi Perempuan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dalam Novel Burung-burung Manyar: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 194-201. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29845>
- Suraiya. (2016). Kritik Sastra Feminis dalam Karya Sastra Kahlil Gibran. *Jurnal Adabiya*, 18(35), 50-61.
- Wheeler, J. (2006 27 Juni). "Hak Politik Wanita Kuwait". www.bbc.co.uk.